

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disajikan beberapa temuan penelitian sebagai hasil analisis. Hasil analisis mencakup hasil analisis data yang diperoleh melalui rekaman proses pembelajaran, hasil analisis data yang diperoleh melalui tes, dan hasil analisis data yang diperoleh melalui penyebaran angket.

5.1.1 Hasil Analisa Data Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data rekaman proses pembelajaran, diperoleh hasil sebagai berikut: aspek-aspek keagamaan yang dipahami oleh mahasiswa terdiri atas tauhid sebanyak tiga belas, dengan perincian, kriteria iman sebelas dan taubat dua; fikih nol; akhlak delapan, dengan perincian, kriteria tawakal tiga, rendah hati tiga, dan ikhlas dua; dan yang salah memaknai sembilan belas. Bentuk penyampaian pesan secara tersurat sebanyak 28, dengan perincian, yang disampaikan secara *telling* sebanyak delapan belas dan secara *expository* sepuluh; bentuk penyampaian pesan secara tersirat sebanyak dua belas, dengan perincian, yang disampaikan melalui perilaku sebanyak sembilan dan perasaan tiga. Total pesan yang terpahami sebanyak 40, dengan rata-rata setiap sampel dapat memahami satu poin.

Menjawab pertanyaan penelitian pada bab ke satu, aspek-aspek religius yang dipahami oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, berdasarkan data yang diperoleh melalui rekaman proses pembelajaran terdiri atas tauhid dan akhlak. Aspek religius yang paling banyak

dipahami adalah aspek tauhid. Bentuk pesan yang paling mudah dipahami yang disampaikan secara tersurat. Nilai-nilai religius dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dipahami oleh mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada waktu proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran respons pembaca, sebanyak 40 atau 33%, seharusnya 120 dari minimal tiga kali kesempatan bicara yang diberikan kepada empat puluh mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian. Mengacu kepada standar mutlak seratus persen (100) yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dengan kategori 80%-100% baik sekali, 66%-77% baik, 56%-65% cukup, 45-55% kurang, <0-39% kurang sekali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran tersebut kurang efektif sekali (tidak efektif) (Arikunto, 1992: 249).

5.1.2 Hasil Analisis Data Kemampuan Mahasiswa Memahami Nilai-nilai Religius

Berdasarkan hasil analisis data tes diperoleh hasil sebagai berikut: aspek religius tauhid sebanyak 30,8%, aspek religius fikih sebanyak 14,5%, aspek religius akhlak sebanyak 12,5%, dan yang salah memaknai sebanyak 264. Pesan yang disampaikan secara tersurat sebanyak 35,7% dan yang disampaikan secara tersirat sebanyak 17,9%. Total pesan yang terpahami sebanyak 851, rata-rata setiap sampel dapat memahami sebanyak 21,275 atau 28% dari 75 pesan.

Menjawab pertanyaan penelitian pada bab kesatu, aspek-aspek religius yang dipahami oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, berdasarkan data yang diperoleh melalui tes terdiri atas tauhid, fikih, dan akhlak. Aspek religius yang paling banyak dipahami

adalah aspek tauhid. Pesan yang paling mudah dipahami pesan yang disampaikan secara tersurat. Nilai-nilai religius dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA yang dikaji oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) dengan menggunakan pendekatan respons pembaca yang dapat dipahami sebanyak 851 buah. Mereka rata-rata memahami 21,275 atau 28% dari jumlah nilai religius yang ada dalam teks (novel yang dikaji). Mengacu kepada standar mutlak seratus persen (100%) yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dengan kategori 80%-100% baik sekali, 66%-77% baik, 56%-65% cukup, 40%-55% kurang, dan <0%-39% kurang sekali. Dengan demikian, karena nilai religius yang terpahami oleh mereka hanya sebanyak 28%, maka bisa dikatakan bahwa model pembelajaran respons pembaca digunakan untuk mengkaji nilai-nilai religius dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA sangat kurang efektif (tidak efektif) (Arikunto, 19192: 249).

5.1.3 Hasil Analisis Data Penyebab Kemampuan Pemahaman Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui penyebaran angket, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. 62% Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris IAIN Sunan Gunung Djati Bandung memperoleh pengetahuan agamanya dari pesantren;
2. 62,5% Mereka berasal dari Madrasah Aliyah;

3. 47,5% mereka menyatakan pelajaran agama yang telah dipelajarinya terdiri atas tauhid, fikih, dan akhlak dan 47,5% lagi menyatakan mempelajari agamanya secara umum saja;
4. 21% mereka menyatakan bidang pembelajaran yang paling disukai pelajaran agama;
5. 40% mereka paling menyenangi genre sastra drama;
6. 42,5% mereka paling menyenangi prosa jenis hikayat;
7. 40% mereka menyenangi novel percintaan;
8. 40% mereka biasa membaca novel sebulan satu;
9. 55% mereka menyatakan, waktu sedang membaca novel kurang memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang;
10. 42,5% mereka menyatakan pesan yang paling mudah dipahami pesan moral;
11. 35% mereka menyatakan pesan tersirat atau tersurat dalam alur dan plot;
12. 47,5% mereka menyatakan pengetahuan tauhid, fikih dan akhlak membantu memaknai pesan;
13. 90% menyatakan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menarik;
14. 40% menyatakan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* kata-katanya sulit dipahami;
15. 42,5% mereka sampai tamat membaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*;
16. 55% model pembelajaran respons pembaca agak membantu memahami pesan; dan
17. 52,5% mereka menyatakan agak paham model pembelajaran respons pembaca.

5.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas secara umum mengenai keberadaan aspek-aspek religius yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, aspek-aspek religius yang paling banyak dipahami oleh mahasiswa, bentuk penyampaian nilai-nilai religius yang paling mudah dipahami, dan efektivitas model pembelajaran respons pembaca dalam mengkaji nilai-nilai religius dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

5.2.1 Keberadaan Aspek-aspek Religius dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Setiap orang yang melakukan kegiatan pasti mempunyai tujuan tertentu. Begitu juga dengan pengarang yang menucurahkan ide, perasaan, pikiran dan emosinya dalam membuat karya sastra. Pengarang membuat cerita biasanya karena dia mempunyai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu yakni pesan yang dinamakan amanat.

Rusyana (1984: 79) berpendapat bahwa “amanat merupakan endapan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca. Endapan renungan tersebut merupakan hasil pikiran pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra”. Menurut Harimurti (dalam Bahri, 1991: 70) bahwa amanat adalah “keseluruhan makna atau isi suatu wacana, konsep, dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar”.

Amanat yang akan disampaikan oleh pengarang lewat karyanya bergantung pada pandangan hidup, filsafat, pekerjaan dan cita-cita pengarang tersebut. Menurut

Sumarjo dan Saini (1997:5) "karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya".

Mengacu kepada pendapat-pendapat di atas, HAMKA adalah seorang ulama besar yang terkenal sampai sekarang, keulamaannya ditopang oleh latar belakang silsilahnya yang keturunan H. Abdul Karim Amrullah, tokoh gerakan Islam 'kaum muda' di Minangkabau. Ia memusatkan pula pada kegiatan dakwah Islam dan menjadi imam Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta. Didalam tahanan pun pada jaman orde lama, ia sempat menyelesaikan tafsir Al-Azhar (30 juz). Buku-buku dibidang keagamaan yang pertamakali terbit yaitu *Khotibul Ummah*, yang berarti kitab dan umat. HAMKA juga seorang ahli *tashawwuf* yang kemudian dituangkan dalam bentuk buku *tashawwuf modern* yang kemudian hari menjadi panutan para anggota Muhammadiyah (Depdikbud, 1997:75).

Selain bidang-bidang keagamaan di atas, HAMKA juga mempunyai karya-karya yang lainnya, seperti tulisan-tulisan mengenai politik, sejarah, budaya, akhlak, dan ilmu-ilmu ke-islaman lainnya, dan karya-karya sastra (Depdikbud,1997:77). Sesuai dengan latar belakang HAMKA sebagai ulama besar, maka karya-karya sastranya pun tidak terlepas dari masalah-masalah keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro, novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA, merupakan dua karya fiksi Indonesia modern yang memulai memasukan unsur-unsur keagamaan (Islam) dalam sastra (Nurgiyantoro, 2000: 327).

Unsur-unsur keagamaan dalam novel-novel HAMKA terdiri atas tiga aspek, yakni:

- a. Tauhid, batasan paradigmanya: mengenai kepercayaan manusia atas wujud Tuhan, dzat dan sifat-sifat-Nya yang merefleksi pada tingkat penghambaan kepada-Nya (Al-Suyuthi, 1997:33) kriteria nilainya: *satu*, Iman kepada Allah (perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan dan mengakui kebesaran Tuhan); *dua*, takwa kepada-Nya (perasaan takut); *tiga*, taubat (perasaan berdosa); atau lebih dikenal dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Contoh: ".....Ibumu pun hilanglah, kembali ke alam baqa, menemui Tuhannya. Kodrat Allah merampas ibumu dari tangan-Nya" (HAMKA, 2000: 11).
- b. Fikih, batasan paradigmanya: mengenai aturan dan norma kehidupan yang didasarkan kepada kaidah-kaidah agama (Sayid Sabiq, 1990:14) kriteria nilainya: *satu*, halal (dibolehkan); *dua*, haram (dilarang); *tiga*, makruh (dibenci); *empat*, mubah; *lima*, Sunat; atau lebih dikenal hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Contoh: "saya tidak mau membuka rambut." Membuka rambut apa salahnya? Bukankah panas lebih baik kalau dibuka saja" (HAMKA, 2000: 73).
- c. Akhlak, batasan paradigmanya: mengenai sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin yang didasarkan pada norma-norma agama (Ibn Miskawaih, 1967:19), kriterianya: *satu*, sabar (kehidupan yang penuh kemulyaan); *dua*, rendah hati; *tiga*, tawakal (penyerahan diri tunduk dan taat kepada Yang Maha Pencipta); *empat*, jujur; *lima*, Ikhlas; dan *enam*, disiplin; atau lebih dikenal dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Contoh: "Zainuddin sebelum pergi ke Padang sempat dia pergi dahulu kepusara ayah bundanya bersama mak Base, laksana meminta izin" (HAMKA, 2000: 17).

Berdasarkan uraian diatas, amanat yang disampaikan oleh pengarang lewat karyanya bergantung pada pandangan hidup, filsafat, pekerjaan, dan cita-cita pengarang tersebut. Dengan demikian, karena HAMKA sebagai ulama besar maka karya-karyanya pun tidak terlepas dari masalah-masalah keagamaan, seperti dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

5.2.2 Aspek Keagamaan Tauhid Paling Banyak Dipahami

Berdasarkan hasil pengolahan dan penghitungan data yang diperoleh melalui angket terhadap mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 65% memperoleh pengetahuan agamanya dari pesantren. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman agama mereka cukup tinggi dibandingkan dengan mereka yang memperoleh dari sekolah, Madrasah, dan bimbingan orang tua. Hal ini disebabkan karena pesantren merupakan suatu lembaga (tempat) yang hanya mengajarkan ajaran agama. Di pesantren, semua aspek keagamaan diajarkan khususnya aspek tauhid. Lain halnya dengan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dan bimbingan orang tua. Mereka mengajarkan agama pada umumnya hal-hal yang praktisnya saja misalnya bagaimana menjalankan syariat agama, seperti fikih dimulai dari *thaharoh* (bersuci) sampai naik haji, dan akhlak.

Selain itu, 62% mereka berasal dari Madrasah Aliyah. Lembaga ini mempunyai kurikulum agama yang sangat tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang sederajat. Di Madrasah Aliyah, pelajaran agama diajarkan secara terperinci, seperti tauhid, fikih, dan akhlak. Di sekolah-sekolah umum, agama diajarkan tidak mendalam seperti halnya yang diajarkan di Madrasah Aliyah,

cukup dengan nama pelajaran agama. Semua aspek keagamaan diajarkan tetapi tidak terlalu dalam sesuai dengan waktu yang disediakan oleh lembaga tersebut. Pelajaran agama disekolah-sekolah umum dititik beratkan kepada hal-hal yang praktis seperti fikih dan akhlak.

Ditinjau dari minat belajarnya, 52% mereka lebih menyukai pelajaran agama, daripada pelajaran sastra. Ini menunjukkan pemahaman ilmu tauhid mereka sudah cukup tinggi. Disini timbul permasalahan baru, mengapa mereka memasuki jurusan Sastra Inggris?

Dalam seleksi penerimaan calon mahasiswa baru di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, calon mahasiswa diberi dua pilihan dalam menentukan jurusan, pilihan pertama dan pilihan kedua. Mayoritas calon-calon mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pilihan utamanya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari fakultas Tarbiyah dan jurusan hukum-hukum Islam fakultas Syariah. Yang tidak diterima di jurusan-jurusan pavorit masuk jurusan yang lain. Selain itu, ada sistem cadangan, calon mahasiswa yang tidak diterima pada program ke satu dan ke dua dijadikan cadangan. Cadangan ini adalah lulus bersyarat, kalau calon mahasiswa mau masuk jurusan yang ditawarkan oleh pihak lembaga, maka mereka lulus dan kalau tidak mau, maka tidak lulus. Disini, ada unsur keterpaksaan memasuki jurusan-jurusan tertentu.

5.2.3 Pesan yang Tersurat yang Paling Mudah Dipahami

Untuk memahami pesan yang disampaikan pengarang secara tersirat, pembaca dituntut untuk menemukan petunjuk keteladanan lewat teks yang dibaca, sehingga

nilai-nilai kehidupan yang didapat lewat daya pikir kritisnya akan lebih meresap pada jiwanya serta lebih menikmati batinnya. Menurut Nurgiyantoro (2000 : 339) “yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya”.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui angket, pada waktu membaca teks (novel), 55% mereka menyatakan kadang-kadang memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut, menunjukkan kemampuan apresiasi mereka sangat rendah. Untuk dapat memahami hal tersebut di atas, pembaca harus dibekali pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan cipta sastra itu sendiri. Adapun bekal awal yang harus dimiliki seorang apresiator adalah: *pertama*, kepekaan emosi atau perasaan, sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan dalam sastra; *kedua*, pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, baik lewat penghayatan kehidupan ini secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas, misalnya filsafat dan psikologi; *ketiga*, pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan *keempat*, pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra (Aminuddin, 1991:38).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka penyampaian pesan secara langsunglah yang paling mudah dipahami oleh mahasiswa, seperti pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, dan *expository*. Hal yang demikian bersifat “memberi tahu” keadaan tokoh dengan maksud mempermudah

pembaca dalam memahaminya. Nilai-nilai religius yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca diuraikan secara langsung (eksplisit). Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak terlalu sulit dan tidak perlu bersusah payah menafsirkan sendiri dengan hasil yang belum tentu pas dengan yang dimaksud oleh pengarang. Karya sastra yang demikian kurang mengasah kemampuan intelektual pembaca, serta nilai-nilai yang didapatkan pun kurang meresap kedalam jiwanya.

5.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidak Efektifan Model Pembelajaran Respons Pembaca

Model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang dipakai untuk memahami suatu pelajaran dan mengetahui hasil pembelajaran siswa (mahasiswa). Pada kenyataannya tidak ada satupun model pembelajaran yang bisa terlepas dari unsur-unsur lainnya. Keberhasilan suatu model perlu ditunjang oleh unsur-unsur lainnya, baik unsur ekstrinsik maupun unsur-unsur intrinsik pembelajar.

Kemampuan pemahaman mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memahami nilai-nilai religius novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut hasil analisis data yang diperoleh melalui angket diperoleh hasil sebagai berikut: 1) latar belakang sekolah 62,5% mereka berasal dari Madrasah Aliyah; 2) 52,5% mereka lebih menyukai pelajaran agama, bukannya sastra, meskipun mereka jurusan sastra; 3) 40% mereka lebih menyenangi genre sastra drama; 4) sebanyak 42,5% menyenangi prosa jenis hikayat bukannya novel; 5) pada waktu membaca teks mereka 55% kadang-kadang memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang; 6) 42,5% mereka mengakui

pesan yang paling mudah dipahami adalah pesan moral; 7) 40% dari mereka mengakui novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* kata-katanya sulit dipahami; 8) 55% mereka menyatakan model pembelajaran respons pembaca agak membantu dalam mengkaji nilai-nilai religius dalam novel; dan 9) 52,3% mereka agak (kurang) memahami model pembelajaran respons pembaca.

Penulis akan membahas satu persatu penyebab rendahnya pemahaman mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memahami nilai-nilai religius novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya HAMKA.

1. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah suatu lembaga pendidikan menengah yang berada di bawah naungan departemen agama. Lembaga ini mempunyai kurikulum yang didominasi oleh pelajaran-pelajaran keagamaan (Islam). Pelajaran sastra meskipun ada, waktunya sangat sedikit dan tidak dapat dipisahkan dari pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, tenaga pengajarnya jarang yang sarjana sastra, mereka pada umumnya pengajar bahasa Indonesia yang merangkap dengan sastra. Lembaga tersebut, mungkin belum menyadari pentingnya nilai-nilai estetika bagi siswa sehingga sampai sekarang belum ada keinginan untuk memisahkan jam mengajar bahasa Indonesia dengan sastra. Dengan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh dapat menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap nilai-nilai estetis (Efendi dalam Aminuddin, 1991:35).

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan. Pengertian dakwah itu sendiri "menyeru" atau "mengajak". Lebih jelasnya menurut Hussein Azmi (dalam Gajalba,



dipentaskan; cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater (Suprpto, 1991: 24). Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi.

Drama sangat erat kaitannya dengan pementasan. di jaman modern seperti sekarang pementasan atau pertunjukan-pertunjukan seperti sinetron, film, dan dramanya itu sendiri mudah didapatkan dilayar-layar televisi. Mereka bisa mengapresiasinya secara langsung dan bisa melakukannya hampir setiap saat. Bisa menikmati cerita dalam waktu yang cukup singkat, dari pada harus membaca novel dengan waktu yang cukup lama. Selain itu, dikarenakan kesenangan membaca (daya baca) bangsa kita sangat rendah, dibandingkan bangsa-bangsa lain yang kebudayaannya sudah maju (kuliah sastra Taufik Ismail di UPI Bandung). Dengan demikian, mahasiswa IAIN lebih menyukai drama ketimbang prosa (novel)

4. Hikayat

Hikayat berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita atau riwayat. Hikayat itu hampir mirip dengan dongeng, penuh dengan fantasi (Tjahyono, 1987:17). Biasanya berisi cerita kehidupan sekitar istana, kisah cinta anak-anak raja, pertempuran antar negara, seorang pahlawan yang memiliki senjata sakti, dan sebagainya. seringkali hikayat disebut dongeng istana.

Dalam sejarah kesusastraan Melayu klasik karya Liau Yock Fang, bahwa kesusastraan rakyat yang didalamnya termasuk hikayat adalah sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat, dan bisa dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian,

bahkan tukang ceritapun menuturkannya kepada penduduk-penduduk yang tidak bisa membaca. Cerita semacam ini ditemukan dari satu generasi kegenerasi yang lebih muda (Fang, 1991:3).

Melihat pelajaran prosa yang telah diajarkan kepada mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris (BSI), baik prosa I maupun prosa II, bahan pelajarannya dipilih dari abad ke-20 dan awal abad ke-19 baik sastra Inggris maupun sastra Amerika, maka pembelajaran sastra di BSI baik sastra klasik maupun modern diajarkan. Dengan demikian, mahasiswa terpengaruhi oleh pembelajaran sastra-sastra klasik, sehingga mereka sangat menyukai hikayat.

5. Pemahaman Pesan

Pesan atau amanat menurut Rusyana (1984:79) “merupakan endapan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca. Endapan renungan tersebut merupakan hasil pikiran pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra”. Menurut Harimurti (dalam Bahri, 1991:70) bahwa amanat adalah “keseluruhan makna atau isi suatu wacana, konsep, dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar”.

Untuk dapat memahami pesan, pembaca harus mempunyai keempat syarat apresiator. Keempat syarat tersebut adalah: *pertama*, kepekaan emosi atau perasaan, sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan dalam cipta sastra; *kedua*, pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan; *ketiga*, pemahaman terhadap aspek-aspek kebahasaan; dan *keempat*, pemahman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra (Aminuddin, 1991:38).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui angket, mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) 55% menyatakan bahwa pada waktu membaca novel, pesan yang disampaikan oleh pengarang kadang-kadang terpacah. Hal demikian menunjukkan mereka kurang mempunyai syarat-syarat apresiator, sehingga isi suatu wacana yang hendak disampaikan oleh pengarang kurang terpacah (tertangkap).

6. Pesan Moral

Secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran) tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (KBI dalam Nurgiyantoro, 2000: 320).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2000:321) "biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca". Ia merupakan "Petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Moral tidak terlepas dari nilai-nilai kebenaran yang diterima oleh masyarakat sesuai dengan falsafah dan budayanya. Kebenaran berdasarkan moral, belum tentu benar berdasarkan agama. Kebenaran moral bisa ditentukan oleh rasio manusia disesuaikan dengan falsafah dan budayanya. Karena itu, 42,5% mereka menyatakan pesan moral yang paling mudah dipacahi.

6. Kata-katanya Sulit Dipahami

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA merupakan novel klasik. Novel ini diciptakan pada tahun 1938 dan mula-mula dimuat pada majalah "Pedoman Masyarakat" suatu majalah yang beliau pimpin waktu itu.

Novel ini ditulis dengan bahasa Indonesia yang belum disempurnakan Ejaannya (EYD), maka sangat kuat logat bahasa dimana HAMKA dilahirkan. Banyak sekali kata-katanya yang kurang dimengerti di jaman sekarang, seperti: kata "bilakah" dan "sebagai" dalam kalimat "bilakah lagi tuan akan membuat cerita sebagai "Dibawah Lindungan Ka'bah" dan "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" dan yang lain-lain itu? (HAMKA, 1994:5). Maksudnya mungkin, kapan lagi tuan akan membuat cerita seperti "Dibawah Lindungan Ka'bah" dan "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" dan yang lain-lainnya? Kata "Mengkasar" untuk Makasar, "Jumpandang" untuk Ujungpandang. Selain itu, HAMKA banyak memasukan kata-kata bahasa daerahnya (Padang) seperti: "dusanak" artinya saudara perempuan, "bako" artinya keluarga ayah, dan lain-lain.

7. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Model Pembelajaran Respons Pembaca

Tidak ada satu model pembelajaran pun yang paling cocok untuk semua situasi; dan sebaliknya tidak ada satu situasi pengajaranpun yang paling cocok untuk di hampiri oleh semua model mengajar (Dahlan, 1990: 19). Tidak ada alasan untuk bersikap fanatik hanya pada satu model mengajar. Tidak ada dasar kuat untuk mengatakan bahwa model yang satu lebih baik dari model yang lain tanpa dijelaskan, dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa dan bagaimana model tersebut diterapkan.